

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil dan analisa terhadap hasil penelitian yang diuraikan pada BAB 4. Bab ini pun berisi diskusi yang berkaitan dengan hasil dan analisa hasil penelitian tersebut, kritik, saran praktis, serta saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Bedasarkan hasil dan analisa hasil penelitian penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan atas penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat perbedaan skor tingkat keterlibatan politik mahasiswa Universitas Indonesia pada setiap jenis organisasi kemahasiswaan sehingga hipotesis null penelitian ini ditolak dan hipotesis utama penelitian ini diterima.
2. Jenis organisasi-organisasi kemahasiswaan di Universitas Indonesia dapat dikategorikan sebagai organisasi formal dengan desain organisasi matriks yang meliputi organisasi ekstra-kampus, organisasi replikasi pemerintahan, organisasi peminatan dalam bidang religi atau agama, serta organisasi peminatan dalam bidang studi khusus dan jurnalistik. Selain itu, terdapat juga jenis organisasi kemahasiswaan yang dikategorikan sebagai organisasi informal dengan desain yang sederhana, meliputi organisasi peminatan dalam bidang pecinta alam dan militer, organisasi peminatan dalam bidang olah raga, dan organisasi peminatan dalam bidang seni. Terdapat perbedaan rata-rata skor tingkat keterlibatan politik subjek yang tergabung pada organisasi kemahasiswaan yang formal dengan desain matriks dan organisasi kemahasiswaan informal dengan desain sederhana. Dari hasil penghitungan rata-rata skor tingkat keterlibatan politiknya, subjek pada organisasi formal dengan desain matriks memiliki tingkat keterlibatan politik yang lebih tinggi daripada subjek pada organisasi kemahasiswaan informal dengan desain sederhana. Karena berdasarkan desain organisasinya terdapat jenis organisasi kemahasiswaan formal dan

informal serta terdapat perbedaan rata-rata skor tingkat keterlibatan politiknya, maka hipotesis null turunan yang pertama dapat ditolak dan hipotesis turunan penelitian yang pertama dapat diterima.

3. Terdapat perbedaan tingkat ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan pengetahuan politik di tiap jenis organisasi kemahasiswaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis null turunan yang kedua pada penelitian ini ditolak dan hipotesis turunan penelitiannya diterima.
4. Terdapat korelasi positif antara jumlah organisasi yang diikuti mahasiswa dengan tingkat keterlibatan politik beserta masing-masing dimensinya pada level 0.01. Dengan demikian, hipotesis null turunan yang ketiga pada penelitian ini dapat ditolak dan hipotesis turunan penelitian yang ketiga diterima.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, dan pengetahuan politik antara subjek perempuan dan laki-laki, sementara tingkat efikasi dan aktivitas politik subjek perempuan dan laki-laki tidak berbeda secara signifikan.
6. Setelah melalui hasil pengolahan data, diperoleh hasil rata-rata skor tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas yang berbeda pada subjek yang berasal dari berbagai fakultas di Universitas Indonesia. Dengan demikian, hipotesis null turunan yang kelima pada penelitian ini ditolak sehingga hipotesis turunan yang kelima dalam penelitian ini diterima.

5.2. Diskusi

5.2.1. Perbedaan Tingkat Keterlibatan, Ketertarikan, Pengetahuan, Efikasi, dan Aktivitas Politik Subjek di Berbagai Jenis Organisasi Kemahasiswaan

Dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat keterlibatan, ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik subjek di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan.. Hal ini sejalan dengan penelitian Quentelier (2008) yang menyatakan bahwa jenis

organisasi berkaitan erat dengan tingkat keterlibatan politik, namun jenis organisasi yang pengurusnya memiliki tingkat keterlibatan politik paling tinggi pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Quentelier. Hasil penelitian Quentelier menunjukkan bahwa organisasi jenis sukarelawan adalah organisasi yang tingkat keterlibatan politiknya paling tinggi, sementara pada penelitian ini yang memiliki tingkat keterlibatan politik paling tinggi adalah organisasi kemahasiswaan ekstra-kampus.

Dalam hal ini, perlu digarisbawahi bahwa klasifikasi jenis organisasi dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian Quentelier, selain itu penelitian Quentelier dilakukan pada organisasi yang ada dalam masyarakat umum sementara penelitian ini dilakukan secara spesifik pada organisasi kemahasiswaan di Universitas Indonesia. Dengan demikian, latar penelitian yang spesifik pada penelitian ini membuat hasil penelitiannya tidak dapat digeneralisasikan di kampus lain atau pada tingkat negara sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat keterlibatan politik mahasiswa Indonesia berbeda di berbagai jenis organisasi.

Selain itu, diperoleh kesimpulan pula bahwa terdapat perbedaan tingkat ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik yang signifikan pada subjek di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan. Sejauh ini, peneliti belum menemukan literatur yang secara spesifik membahas perbedaan tingkat ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik di berbagai jenis organisasi. Oleh karena itu peneliti tidak dapat membandingkan perbedaan ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik pada subjek penelitian ini dengan hasil penelitian lain. Setiap dimensi keterlibatan politik tersebut sebenarnya dapat berdiri sebagai suatu konstruk sendiri, sehingga sangat mungkin apabila kemudian dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai setiap dimensi tersebut sebagai suatu konstruk dikaitkan dengan jenis organisasi, baik dalam dunia kemahasiswaan maupun dalam lingkungan masyarakat pada umumnya.

Subjek yang diambil untuk menjawab permasalahan utama penelitian ini hanya sekitar 30 orang untuk setiap jenis organisasi. Untuk sebuah penelitian multivariat, jumlah subjek ini sebenarnya sudah mencukupi, namun untuk

mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat, akan lebih baik apabila jumlah subjek yang diambil lebih banyak.

Organisasi kemahasiswaan yang dipilih oleh peneliti hanya berkisar 1-3 organisasi untuk setiap jenis organisasi kemahasiswaan. Hal ini dirasa masih kurang karena karakter dan kultur setiap organisasi dapat berbeda satu sama lain meskipun berada pada jenis organisasi kemahasiswaan yang sama. Penelitian ini mungkin akan lebih akurat lagi hasilnya apabila organisasi kemahasiswaan yang diambil sebagai sampel lebih bervariasi pada setiap jenis organisasi kemahasiswaan.

5.2.2. Jenis Organisasi Kemahasiswaan Berdasarkan Dimensi-dimensi Organisasi

Berdasarkan dimensi-dimensi organisasi, setiap jenis organisasi kemahasiswaan dapat diklasifikasikan lagi menjadi organisasi formal dan informal, serta memiliki desain sederhana dan matriks. Dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa jenis organisasi kemahasiswaan yang formal dan memiliki desain organisasi matriks memiliki tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik yang lebih tinggi daripada organisasi kemahasiswaan informal yang memiliki desain organisasi yang sederhana.

Penelitian mengenai klasifikasi jenis organisasi kemahasiswaan berdasarkan dimensi-dimensi organisasi memang bukan merupakan penelitian psikologi. Namun klasifikasi jenis organisasi kemahasiswaan yang dikelompokkan ke dalam klasifikasi tertentu berdasarkan dimensi organisasi dapat menjadi penelitian Psikologi ketika dikaitkan dengan dengan tingkat keterlibatan politik individu yang menjadi pengurus organisasi tersebut. Sayangnya, peneliti tidak sempat melakukan wawancara secara mendalam kepada pengurus setiap organisasi kemahasiswaan untuk mendapat gambaran yang lebih spesifik dan objektif tentang karakteristik organisasi yang mereka ikuti. Peneliti hanya bertanya secara informal tanpa melalui proses wawancara yang terstruktur kepada pengurus organisasi mengenai struktur organisasi, peraturan yang digunakan

dalam organisasi, dan proses pengambilan keputusan dalam organisasi tersebut untuk mendapatkan gambaran karakteristik organisasi.

Setelah itu, peneliti langsung mengklasifikasikan organisasi kemahasiswaan ke dalam organisasi formal atau informal berdasarkan informasi terbatas yang diperoleh peneliti. Hal tersebut menjadi salah satu kelemahan penelitian ini. Peneliti sendiri beranggapan bahwa hasil penelitian ini akan jauh lebih objektif dan akurat apabila benar-benar dilakukan proses wawancara secara terstruktur dan mendalam.

Selain itu, peneliti belum menemukan literatur yang membahas secara teoritis mengenai jenis organisasi kemahasiswaan dan pengklasifikasiannya. Organisasi kemahasiswaan pada penelitian ini diklasifikasikan sendiri oleh peneliti berdasarkan kesamaan jenis kegiatannya. Tentu akan jauh lebih baik apabila pengklasifikasian ini dilakukan berdasarkan suatu teori atau konstruk yang telah jelas. Hal ini menjadi kelemahan lain dari penelitian ini.

Terakhir, variasi organisasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini masih terbatas. Hasil penelitian mengenai perbedaan tingkat keterlibatan, ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan yang diklasifikasikan lagi berdasarkan dimensi-dimensi organisasi mungkin akan menjadi lebih akurat apabila variasi organisasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini lebih banyak.

5.2.3. Hubungan antara Jumlah Organisasi dengan Tingkat Keterlibatan Politik dan Dimensi-dimensinya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah organisasi dengan tingkat keterlibatan politik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah organisasi kemahasiswaan yang diikuti mahasiswa Universitas Indonesia, maka semakin tinggi keterlibatan politiknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurohman (2007) yang juga mencantumkan jumlah organisasi sebagai salah satu variabel turunan yang dihubungkan dengan tingkat keterlibatan politik.

Hasil penelitian lain yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini mengenai hubungan antara jumlah organisasi kemahasiswaan yang diikuti subjek

dengan tingkat keterlibatan politiknya adalah penelitian Quentelier (2008). Berbeda dengan penelitian ini, penelitian Quentelier dilakukan pada masyarakat umum dan tidak secara spesifik pada mahasiswa sehingga sangat mungkin terjadi bias apabila penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Quentelier.

Selain itu, penelitian ini tidak dilakukan di kampus-kampus lain sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan di universitas lain atau pada ruang lingkup yang lebih luas seperti negara.

5.2.4. Perbedaan Tingkat Keterlibatan, Ketertarikan, Pengetahuan, Efikasi, dan Aktivitas Subjek di Berbagai Jenis Organisasi Kemahasiswaan pada Subjek Perempuan dan Laki-laki

Hasil turunan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterlibatan, ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik antara subjek perempuan dan laki-laki. Rata-rata skor tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik pada laki-laki ternyata lebih tinggi daripada perempuan. Pada tingkat efikasi dan aktivitas politik, perbedaan rata-rata skornya tidak terlalu signifikan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Verba, Burns, dan Scholzman (1997) yang dilakukan di Amerika mengenai hubungan antara gender dengan tingkat keterlibatan politik dan indikator-indikatornya yang meliputi ketertarikan politik, efikasi politik, pengetahuan politik, penggunaan media, dan diskusi politik. Rata-rata skor laki-laki pada penelitian ini pun lebih tinggi daripada perempuan pada tingkat keterlibatan politik dan seluruh dimensinya.

Dalam penelitian ini, perbandingan tingkat keterlibatan politik dan setiap dimensinya pada laki-laki dan perempuan hanya dilakukan pada mahasiswa Universitas Indonesia yang berada di jenjang S1, hasilnya dapat berbeda pada jenjang S2 atau S3, dan dapat berbeda pula apabila dilakukan di universitas lain. Dengan demikian, perbedaan tingkat keterlibatan, ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik antara subjek perempuan dan laki-laki tidak dapat digeneralisasikan pada jenjang pendidikan lain, atau di universitas lain, atau pada ruang lingkup yang lebih luas seperti di ruang lingkup negara.

5.2.5. Gambaran Tingkat Keterlibatan Politik dan Dimensi-dimensinya di Berbagai Fakultas

Gambaran tingkat keterlibatan politik pada mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat keterlibatan politik dan setiap dimensinya pada mahasiswa di berbagai fakultas. Sayangnya, peneliti menganggap bahwa gambaran ini tidak akurat untuk mengeneralisir bahwa terdapat perbedaan tingkat keterlibatan politik beserta setiap dimensinya pada mahasiswa di setiap fakultas di Universitas Indonesia karena jumlah subjek pada beberapa fakultas berada di bawah 5 orang.

Tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik dapat saja dianalisa perbedaannya di berbagai fakultas di Universitas Indonesia dengan menggunakan teknik ANOVA, namun hasilnya dapat menjadi bias karena terdapat beberapa fakultas yang jumlah subjeknya di bawah 10 orang, bahkan ada fakultas yang jumlah subjeknya hanya 1 orang. Oleh karena itu, peneliti tidak melakukan analisa mengenai perbedaan tingkat keterlibatan politik dan dimensi-dimensinya di berbagai fakultas di Universitas Indonesia.

5.2.6. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Seluruh subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berada pada jenjang S1, peneliti tidak mengambil subjek dari jenjang S2 dan S3. Hal ini terjadi karena pada organisasi kemahasiswaan, sangat jarang ada mahasiswa S2 apalagi S3 yang menjadi pengurusnya. Karena pengambilan subjek pada penelitian ini dilakukan melalui metode *accidental sampling* dimana peneliti langsung mengambil sampel secara spontan dari organisasi kemahasiswaan yang telah ditentukan sebelumnya, maka peneliti tidak mendapatkan subjek dari jenjang S2 dan S3. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada mahasiswa S2 dan S3.
2. Peneliti tidak mengambil subjek pada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan, maka tidak dapat dilakukan perbandingan

tingkat keterlibatan politik antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan yang tidak berorganisasi.

3. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, maka tidak diperoleh deskripsi yang mendalam mengenai tingkat keterlibatan politik mahasiswa Universitas Indonesia di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan. Deskripsi mendalam mengenai organisasi, kegiatan-kegiatannya, jenis-jenisnya, serta hubungannya dengan tingkat keterlibatan politik dapat diperoleh melalui metode kualitatif.
4. Dimensi-dimensi keterlibatan politik yang digunakan dalam penelitian ini tidak diperoleh dari satu konstruk yang utuh, dan sejauh ini peneliti belum menemukan literatur yang secara spesifik membahas keterlibatan organisasi sebagai sebuah teori atau konstruk. Definisi keterlibatan politik dan indikator-indikatornya diperoleh peneliti dari berbagai jurnal hasil penelitian. Tidak semua hasil penelitian menggunakan indikator yang sama untuk mengukur tingkat keterlibatan politik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dimensi-dimensi keterlibatan politik yang disarikan dari berbagai hasil penelitian. Untuk mendapatkan kerangka yang utuh mengenai konstruk keterlibatan politik dan indikator-indikatornya, akan lebih baik apabila terdapat satu teori yang utuh mengenai tingkat keterlibatan politik. Selain itu, indikator-indikator tingkat keterlibatan politik tersebut diujikan di negara-negara lain selain di Indonesia, padahal belum tentu tingkat keterlibatan politik di Indonesia dapat benar-benar diukur melalui dimensi ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik. Sayangnya peneliti belum menemukan konstruk keterlibatan politik yang sesuai dengan kultur masyarakat di Indonesia.

5.3. Saran

5.3.1. Saran Metodologis

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya mengenai keterlibatan politik dapat dihubungkan dengan variabel-variabel lain. Selain itu, dimensi-dimensi keterlibatan politik pun dapat berdiri sendiri sebagai sebuah konstruk sehingga dapat dilakukan penelitian mengenai ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik, dihubungkan dengan berbagai variabel.
2. Sebagian *item-item* pernyataan pada kuesioner ini diadaptasi dari kuesioner dari negara lain, sementara peneliti tidak melakukan analisa faktor dan analisa *item* terhadap *item-item* kuesioner tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan alat ukur keterlibatan politik yang lebih valid, reliable, dan sesuai kultur Indonesia pada penelitian selanjutnya, akan lebih baik apabila dilakukan analisa faktor dan analisa *item* terhadap *item-item* alat ukur atau kuesioner yang digunakan.
3. Penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini sebaiknya menggunakan dua metode, yaitu kuantitatif dan kualitatif agar dapat diperoleh gambaran atau deskripsi yang mendalam mengenai jenis organisasi kemahasiswaan dan keterkaitannya dengan tingkat keterlibatan politik.
4. Subjek yang diambil dalam penelitian ini hanya sekitar 30 orang untuk setiap jenis organisasi kemahasiswaan. Untuk penelitian selanjutnya, dapat diambil subjek yang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.
5. Organisasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya sekitar 1-3 organisasi untuk setiap jenis organisasi kemahasiswaan. Untuk mendapatkan hasil yang juga lebih akurat dengan variasi subjek yang lebih banyak, sebaiknya penelitian selanjutnya mengambil subjek di lebih dari 3 organisasi pada setiap jenis organisasi kemahasiswaan.
6. Pengklasifikasian organisasi kemahasiswaan ke dalam beberapa jenis organisasi kemahasiswaan tidak dilakukan berdasarkan suatu teori tertentu. Apabila diperoleh teori mengenai organisasi kemahasiswaan dan jenis-jenisnya, akan lebih baik apabila penelitian-penelitian selanjutnya

mengklasifikasikan organisasi kemahasiswaan tersebut berdasarkan teori tersebut.

7. Untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih universal mengenai hubungan antara jenis organisasi kemahasiswaan dengan tingkat keterlibatan politik pada mahasiswa, sebaiknya dilakukan juga penelitian pada beberapa universitas di Indonesia sehingga diperoleh gambaran mengenai hubungan jenis organisasi kemahasiswaan dengan tingkat keterlibatan politik mahasiswa di Indonesia.
8. Tingkat keterlibatan politik ini dapat diteliti pada jenis organisasi di luar organisasi kemahasiswaan, misalnya pada LSM, organisasi masyarakat, dan sebagainya.

5.3.2. Saran Praktis

Organisasi dianggap sebagai media sosialisasi atau edukasi yang penting bagi para mahasiswa. Dalam tahap perkembangannya, pada era mahasiswa ini seorang individu sedang mengkonstruksikan identitas dirinya, termasuk dalam dimensi ideologi dan politik, dengan demikian organisasi memegang peranan penting dalam membangun ideologi dan identitas politik seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan politik mahasiswa pada organisasi ekstra-kampus lebih tinggi daripada organisasi-organisasi lain, dan mahasiswa pada organisasi formal dengan desain matriks memiliki tingkat keterlibatan politik yang lebih tinggi daripada organisasi informal dengan desain yang sederhana. Dengan demikian, untuk meningkatkan keterlibatan politik pada mahasiswa, sebaiknya mahasiswa diarahkan untuk mengikuti organisasi ekstra-kampus atau organisasi formal dengan desain matriks. Selain untuk meningkatkan keterlibatan politik mahasiswa, keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi-organisasi semacam ini pun dapat membangun identitas ideologi dan politiknya. Proses demokrasi di negara ini mungkin dapat berjalan secara lebih terarah apabila dipegang oleh orang-orang yang telah memiliki kejelasan identitas ideologi dan politik.